

## **INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG PENGALAMAN SINGLE MOTHER PASCAKEMATIAN SUAMI**

**Cindy Romauli Charolin<sup>1</sup>, Yohanis F. La Kahija<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

[cindysimanjuntak27@gmail.com](mailto:cindysimanjuntak27@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman *single mother* pascakematian suami dan menganalisis bagaimana *single mother* memaknai pengalaman tersebut. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang *single mother* yang tinggal bersama anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui model fenomenologis. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah interpretative phenomenological analysis (IPA) yang berfokus pada pengalaman pribadi subjek dengan menggunakan in depth interview. Ditemukan dua tema induk, yakni (1) proses menjalani *single mother*, (2) peran *parenting* sebagai *single mother* dan lima tema superordinat, yakni (1) stress penyesuaian pascakematian suami, (2) penyesuaian diri *single mother*, (3) komitmen menjalani *single mother*, (4) perhatian lewat pemenuhan kebutuhan hidup, (5) tanggung jawab sebagai pendidik anak.

**Kata kunci:** *single mother*; kematian suami; *interpretative phenomenological analysis*

### **Abstract**

This research is a qualitative research which aims to determine how the experience of single mothers after the death of their husbands and to analyze how single mothers interpret these experiences. The number of participants in this study were 3 single mothers who live with their children. This research was conducted with a qualitative approach through a phenomenological model. The data analysis technique in this study is interpretative phenomenological analysis (IPA) which focuses on the subject's personal experiences using in-depth interviews. Two main themes were found, namely (1) the process of undergoing a single mother, (2) the role of parenting as a single mother and five superordinate themes, namely (1) stress adjustment after the death of a husband, (2) adjustment to a single mother, (3) commitment to being single. mother, (4) attention through fulfilling the needs of life, (5) responsibility as a child educator.

**Keywords:** single mother; husband's death; interpretative phenomenological analysis

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan suatu momen bahagia bagi setiap orang yang memiliki harapan untuk membangun kehidupan berumah tangga. Pernikahan menjadi salah satu cara untuk menggabungkan dua pribadi yang unik menjadi satu meskipun ada perbedaan pandangan, sikap ataupun sebagainya. Paat (1993), mengatakan bahwa pernikahan adalah sebuah proses integrasi yaitu untuk mempersatukan dua insan yang berbeda. Proses tersebut menyangkut dua aspek, seperti aspek psikis-emosional dan bio-fisikal dalam kehidupan pernikahan, tanpa menghilangkan sikap atau kepribadian dari setiap individu.

Keluarga merupakan sebuah kelompok sosial terkecil di dalam masyarakat, dalam keluarga segala aktivitas dimulai dan sebuah keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang ditandai dengan hubungan darah antara satu dengan yang lain. Menurut DeGenova (2008), keluarga merupakan kelompok orang yang disatukan dalam ikatan pernikahan, adanya hubungan darah, adopsi dan hubungan seksual di mana orang yang telah dewasa saling bekerja sama untuk

memenuhi kebutuhan finansial dan mencukupi kebutuhan keluarga. Secara psikologis, sebuah keluarga merupakan kumpulan orang-orang yang hidup bersama di dalam sebuah tempat tinggal yang sama dan saling merasakan dengan adanya ikatan batin yang dapat mempengaruhi sehingga saling memerhatikan.

Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua memiliki peran sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Namun pada kenyataannya, banyak terdapat keluarga yang tidak lengkap di lingkungan masyarakat, seperti ketiadaan salah satu orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh perceraian ataupun kematian dari salah satu pasangan. Umumnya, keluarga yang masih utuh dengan kedua orang tua akan berpeluang besar untuk dapat memberikan pengembangan tingkah laku yang baik dan sesuai harapan kepada anak-anak yang diberikan melalui pola asuh yang tepat. Keluarga menjadi tempat dimana seorang anak akan memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai yang harus dilakukan di dalam hubungan sosial yang lebih luas. Namun, pada kenyataannya banyak dijumpai kasus di mana salah satu orang tua tidak lagi hadir di tengah keluarga, baik lantaran kematian maupun perceraian (Alfaruqy & Indrawati, 2021).

Kehilangan seseorang yang sangat dicintai menyebabkan seorang individu akan merasakan sakit yang begitu dalam, frustrasi, serta akan kembali normal dalam tempo waktu yang cukup lama (Papalia, 2002). Kematian suami menjadikan perempuan menjadi orang yang akan bertanggung jawab terhadap segala hal yang berhubungan dengan kelanjutan hidup keluarga (Pranandari, 2011). Ketika perubahan tersebut terjadi maka hal itu mengharuskan *single mother* bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan hidup keluarga selepas ditinggal oleh sang suami. Fassinger dan McLanahan (dalam Pranandari, 2011), mengungkapkan bahwa orang tua tunggal harus siap memenuhi semua kebutuhan keluarga, anak, maupun kebutuhan diri sendiri. Hal tersebut akan membuat *single mother* mengalami stres yang lebih dibanding dengan perempuan yang memiliki keluarga utuh.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti “Bagaimana pengalaman *single mother* pascakematian suami?”. Penelitian ini berfokus pada *single mother* yang melakukan peran ganda terhadap anak-anaknya, bagaimana *single mother* berkomitmen untuk tidak menikah kembali, dan bagaimana *single mother* memaknai pengalamannya. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk mengangkat fenomena di atas menjadi sebuah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, khususnya dengan menggunakan penelitian fenomenologis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis merupakan penelitian yang berusaha mengeksplorasi pengalaman pribadi dari seorang individu tentang suatu objek atau peristiwa (Smith, 2009). Penelitian ini berfokus pada pengalaman istri pascakematian suami. Tentang bagaimana istri menjalani kehidupannya dengan bertahan seorang diri dan memutuskan untuk tidak menikah lagi serta tetap melanjutkan kehidupan bersama anak-anak pascakematian suami. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang telah menjalani status *single mother* minimal 4 tahun, memutuskan untuk tidak menikah, memiliki pekerjaan, memiliki dan mengasuh anak seorang diri serta bersedia menjadi partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Menjalani *Single Mother*

Menghadapi situasi baru di dalam kehidupan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani. Namun semua harus dihadapi meskipun dengan proses penyesuaian, oleh karena itu setiap individu yang sedang berada dalam fase ini harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri agar mampu bertahan dalam situasi hidup yang baru. Kematian suami akan menimbulkan perasaan dukacita yang mendalam bagi keluarga terlebih bagi istri. Dalam melakukan penyesuaian diri dengan situasi yang baru akan terjadi banyak hal. ED dan ER mengatakan bahwa ketika melakukan penyesuaian diri pascakematian suami mereka mengalami pikiran yang sangat kacau dan perasaan yang menderita karena kehilangan suami.

Selain itu, ED mengatakan bahwa dirinya begitu tertekan ketika melihat anak-anak masih kecil, namun sudah harus menjadi *single mother*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia dkk. (2008), bahwa ketika seorang istri kehilangan seseorang yang sangat dicintainya karena kematian maka individu tersebut akan merasakan sakit yang begitu dalam, munculnya rasa kesepian, adanya gangguan fisik dan psikologis serta rasa frustrasi yang mungkin akan hilang setelah individu tersebut melalui nya dengan waktu yang cukup lama

Selain itu, ED mengatakan bahwa menjadi seorang janda sangat membebani dirinya terlebih lagi karena ia adalah bagian dari keluarga Brahmana. Ia merasa bahwa dirinya akan sangat sulit untuk berbaur di lingkungan masyarakat. Damayanti (2015), mengatakan bahwa banyak pandangan negatif dari masyarakat terhadap status janda. Padahal pada kenyataannya perempuan yang menyandang status janda sangat membutuhkan dukungan sosial untuk bangkit dari keterpurukan.

Para partisipan mengatakan bahwa di awal menjalani proses penyesuaian diri menjadi *single mother* mereka merasakan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang begitu berat. Stroebe dan Stroebe (dalam Cavanaugh & Fields, 2006), mengatakan bahwa setiap *single mother*, akan merasakan kesulitan untuk menjalani kehidupan sendiri pada satu bulan pertama. Setiap *single mother* cenderung akan mengalami resiko munculnya penyakit fisik serta beberapa gejala depresi, kehilangan status, kesulitan ekonomi, dan dukungan sosial yang lebih rendah dari semula. Maka dari itu para partisipan membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri.

Proses tersebut akan membantu para partisipan untuk dapat menerima kenyataan bahwa dirinya adalah *single mother* yang harus berperan ganda di dalam keluarga. Schneider (dalam Partosuwido, 1993), mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan dalam mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi serta kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologis yang benar. Setelah melalui berbagai proses yang cukup mengurus tenaga, pikiran serta waktu, para partisipan berhasil melakukan penyesuaian sebagai *single mother*. Hingga pada akhirnya para partisipan dapat menerima kenyataan, Y mengatakan bahwa dirinya merasa lega dengan kematian suaminya. Hal ini di ungkapkannya karena ia tidak melihat suaminya merasa kesakitan dan tersiksa akibat penyakit yang diderita sang suami. Meskipun ia harus memperjuangkan hidup anak-anak seorang diri, ia merasa bahwa hal ini lebih menenangkan dirinya.

Dengan menyandang status sebagai *single mother*, maka dengan otomatis ia akan mengambil peran ganda dalam keluarga. Y mengaku bahwa sejak kematian suami ia melakukan segala tugas atau pekerjaannya seorang diri seperti, mengurus anak-anak, membenarkan genteng

yang rusak serta listrik yang mati. Aprilia (2013), mengemukakan bahwa *single mother* harus dapat berperan ganda, yakni sebagai ayah dan sebagai ibu dalam mengurus serta membesarkan anak-anaknya.

Pada partisipan ER, Ia menghadapi penyesuaian diri sebagai *single mother* dengan cara menikmati setiap proses yang terjadi. Ia juga lebih bersyukur setiap berkat yang datang dan Ia selalu berserah pada Tuhan. Hingga pada akhirnya Ia dapat menerima dirinya sebagai *single mother*. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Rasul Paulus (dalam Alkitab, Filipi 4:13), yang mengatakan bahwa segala perkara dapat ku tanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

Selain melakukan penyesuaian diri sebagai *single mother*, ketiga partisipan juga memiliki komitmen yang sama untuk tetap menjadi *single mother* tanpa ada niat untuk melakukan pernikahan kembali. Y mengatakan bahwa ia tidak menikah kembali karena ia tidak ingin kasih sayang antara anaknya dengan anak suaminya yang baru timpang. Pada partisipan ED mengaku bahwa jika ia menikah kembali otomatis ia juga harus melayani suami yang baru sedangkan anak-anaknya yang menyandang status sebagai anak yatim sangat membutuhkan perhatiannya. Sehingga ia memilih untuk memperjuangkan anak-anaknya dibanding melakukan pernikahan kembali. Aprilia (2013), juga menambahkan bahwa apabila seorang istri sudah tidak lagi hidup bersama suami maka seluruh pengasuhan anak akan menjadi tanggung jawab sendiri.

Begitu pula dengan ER, ia mengatakan bahwa dirinya tidak mau membuang waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna dan ia lebih memilih untuk membahagiakan anak-anak. Peneliti menemukan bahwa ketiga partisipan memahami bahwa mereka adalah orang tua tunggal yang harus berperan ganda dalam memenuhi seluruh aspek yang dibutuhkan dalam keluarga, khususnya dalam memberi kasih sayang, perhatian serta motivasi pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Qaimi (dalam Akmalia, 2012), yang mengatakan bahwa ketika seorang ibu telah menyandang status sebagai *single mother* maka ia akan menduduki dua jabatan sekaligus yaitu sebagai ibu sekaligus menjadi ayah.

### **Peran *Parenting* sebagai *Single Mother***

Menjalani peran sebagai orang tua tunggal bukanlah suatu hal yang mudah karena setelah menjadi *single mother* sudah tidak ada pasangan yang bisa di ajak untuk bertukar pikiran dan memberi dukungan serta sudah tidak ada lagi yang akan memberi perasaan nyaman. Status *single mother* akan terasa lebih berat apabila keadaan ekonomi yang tidak mencukupi. Rani (2006), mengatakan bahwa *single mother* harus bertanggung jawab di dalam keluarga dalam menyediakan keuangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berbagai tantangan akan dihadapi oleh *single mother* sebagai kepala keluarga, di mana mereka harus memikul tanggung jawab. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan atau mencari nafkah, tetapi juga sebagai penanggung jawab dalam pendidikan anak- anak.

Tantangan utama yang dihadapi oleh *single mother* adalah mengenai keuangan dan tantangan dalam memberi pendidikan pada anak-anak. Peneliti menemukan bahwa ketiga partisipan melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti, bekerja sebagai *wedding decoration*, menjadi karyawan salon, menjual sembako serta menjual pulsa. Pekerjaan-pekerjaan tersebut menjadi upaya bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anaknya. Pekerjaan tersebut adalah sebuah tindakan yang mereka lakukan untuk mendapat uang.

Selain itu, *single mother* berperan sebagai pendidik bagi anak-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa para partisipan yaitu Y, ED, dan ER menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak-anak. Kejadian yang dialami oleh ketiga partisipan menjadikan mereka untuk mengajarkan sikap jujur dan sikap mandiri pada anak-anaknya, para partisipan melakukannya dengan cara menasehati serta menerapkan sikap mandiri tersebut. Hal ini dilakukan untuk kebaikan anak-anak di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Yunita (2009), bahwa *single mother* harus mampu membimbing anaknya agar memiliki karakter yang baik serta dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial.

Semua hal ini dapat berjalan lancar ketika komunikasi antara anak dengan orang tua berjalan dengan baik. Para partisipan mengatakan bahwa mereka selalu berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa ada jarak yang begitu jauh dengan orang tuanya. Partisipan mengatakan bahwa komunikasi adalah cara mereka agar anak terbuka terhadap apapun. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka apapun permasalahan yang terjadi antara setiap anggota keluarga dapat dibicarakan dengan baik. Menurut Friendly (2002), komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah kesiapan untuk terbuka terhadap hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Komunikasi berperan penting untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga, dan komunikasi akan menciptakan kejujuran serta keterbukaan bagi setiap anggota keluarga.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan informasi mengenai dinamika psikologis *single mother* pascakematian suami. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA), diperoleh dua tema induk yaitu, (1) proses menjalani *single mother* dengan tema superordinat stress penyesuaian pascakematian suami, penyesuaian diri *single mother*, komitmen menjalani *single mother*, dan (2) peran *parenting* sebagai *single mother* dengan tema superordinat perhatian lewat pemenuhan kebutuhan hidup dan tanggung jawab sebagai pendidik anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfaruqy, M. Z. & Indrawati, E. S. (2021). Keputusan mengakhiri relasi suami-istri: sebuah studi fenomenologis. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 8-19. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1847>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (Studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 268-279. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326>
- Cavanaugh, J. C. & Fields, F. B. (2006). *Adult development and aging* (5<sup>th</sup> ed.). Thomson Learning, Inc.
- Damayanti, S. D. (2015). *Pengatasan masalah istri pascakematian suami (Studi fenomenologi deskriptif)*. [Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska. <https://repository.uin-suska.ac.id/6200/>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships, marriages & families* (7<sup>th</sup> ed). McGrawHill.
- Friendly. (2002). *Komunikasi dalam keluarga*. Family Altar.
- Kahija, Y. F. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Alkitab*. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia
- Paat, G. (1993). Liku-liku seks dalam perkawinan. *Majalah Integral*, 3(1), 1.

- Papalia, D. (2002). *Human development* (8<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill.
- Partosuwido, S.R. & Martaniah, S. M. (1993). *Penyesuaian diri mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri, pusat kendali dan status perguruan tinggi* [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. Repository UGM. <https://repository.ugm.ac.id/51656/>
- Pranandari, K. (2011). Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orang tua tunggal wanita. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 121-128.
- Rani. (2006). Penitipan anak oleh ibu tunggal miskin. *Jurnal Perbandingan Keluarga*, 37(1), 75-79.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Pustaka Pelajar.